

**PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PENELANTARAN LANSIA
PADA KELUARGA DI KELURAHAN PANIKI BAWAH KECAMATAN
MAPANGET (UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS BALAI PENYANTUNAN
SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR “SENJA CERAH”)**

Oeh

Frastika Tatontos¹

Nicolaas Kandowangko²

Juliana Tumiwa³

ABSTRACT

An increase in the number of elderly people is not only seen as success in health, but it is also a problem with family, society, and Government regarding the high number of life dependency that will cored with the burden The economy is borne by the productive population to support the elderly.

Families living in modern times are mostly industrial humans. The family has a high daily mobility that prefer staying with the core family. The family has eliminated various characteristic functions that have served its members as well as the community. This increased activity resulted in several impacts among them. The abandonment of the elderly is not only through physical matters, but also attacks on emotional and financial psychological disorders.

The cause of the elderly in the orphanage BPSLUT because of the modernization that looks very thick especially in the center of the cities, which is characterized by the many elderly who are in the living orphanage without the burden of the family. The increasing number of elderly trends is a phenomenon that must be accepted, and require adequate attention and handling from various parties.

Culture in modern society has undergone a shift in customs, and norms are also shifting in groups and shifting characters. Families should give affection and care to the elderly as well as children to parents. In this reality the child has ignored and brought the parents to the orphanage. There are also families who intentionally let their parents live alone. So the elderly prefer to go to the orphanage in order to get a decent place to stay and can interact with other elderly people.

Keywords: elderly, family, abandonment

¹ Mahasiswa Sosiologi FispolUnsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada system kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ.

Peningkatan jumlah lansia tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan di bidang kesehatan, tetapi ini juga merupakan masalah terhadap keluarga, masyarakat, maupun pemerintah mengenai tingginya angka ketergantungan hidup yang akan berkolerasi dengan beban ekonomi yang ditanggung oleh penduduk yang berusia produktif untuk menghidupi penduduk lanjut usia. Semakin berkembangnya teknologi maka munculnya berbagai perubahan yaitu modernisasi yang merupakan perubahan dalam segala aspek seperti ekonomi,

kesehatan, mental sosial, dan pekerjaan. Perubahan sosial memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan di seluruh dunia. Fenomena modern adalah suatu hal yang berjalan secara bertahap dan tidak akan bergerak mundur. Artinya perjalanan sebuah ke modern-an ini akan berlangsung selamanya meskipun pada tahapannya kadang akan berjalan lambat. Menurut Schoorl modernisasi ialah suatu proses transformasi atau perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dari segala aspek-aspeknya.

Modernisasi yang memiliki pengaruh besar ini tidak terkecuali juga meninggalkan efek pada keluarga. Keluarga yang merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat ini telah ditemukan adanya perubahan atau pergeseran nilai serta pola yang ada di dalamnya. Keluarga yang hidup pada zaman modern kebanyakan adalah manusia-manusia industri. Keluarga memiliki mobilitas keseharian yang tinggi sehingga lebih memilih tinggal dengan keluarga inti. Keluarga telah menghilangkan berbagai fungsi-fungsi karakteristik yang telah melayani

anggotanya dan juga masyarakat. Meningkatnya aktivitas tersebut menimbulkan beberapa dampak diantaranya penelantaran. Penelantaran terhadap lansia tidak hanya melalui hal-hal yang bersifat fisik namun, juga menyerang pada gangguan psikologi emosional dan finansial.

Fungsi-fungsi yang hilang dalam keluarga modern tidak lantas begitu saja menjadi perubahan yang dapat diterima namun melewati proses panjang sehingga menjadi sebuah perubahan. Menelaah tentang perubahan fungsi keluarga yang dikategorikan sebagai penelantaran maka pada penelitian ini menyoroti penelantaran sebagai salah satu dampak dari pergeseran fungsi-fungsi yang ada di keluarga. Anggota keluarga yang dinilai paling rawan dalam praktek penelantaran biasanya anak dan lansia, yakni orang-orang pada masa produktif. Maka dalam pengamatan ini tingkat penelantaran lansia dalam keluarga dapat diukur melalui empat dimensi, yaitu dimensi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Penelantaran dalam

dimensi afektif dapat diukur melalui apakah lansia masih mendapatkan kasih sayang dan seberapa sering lansia dikunjungi oleh keluarga. Penelantaran dalam dimensi resosialisasi dapat diukur melalui apakah keluarga masih memperhatikan asupan informasi modern pada lansia seperti penggunaan gadget dan lain-lain. Penelantaran dalam dimensi ekonomi dapat diukur dari apakah lansia masih mendapatkan kiriman uang dari keluarga dan juga apakah kiriman tersebut mencukupi. Penelantaran dalam dimensi perawatan atau pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari apakah keluarga masih memperhatikan kesehatan dan lingkungan kebersihan sekitar lansia, serta pemberian obat-obatan dan antibiotic untuk lansia, dan juga bagaimana perawatan lansia bila sakit.

Karena kepadatan penduduk yang semakin meningkat maka semakin tinggi angka jumlah penduduk lansia. Penyebab terlantarnya lansia di Panti BPSLUT karena adanya modernisasi yang terlihat sangat kental terutama di pusat kota-kota, yang ditandai dengan banyaknya lansia yang

berada di Panti yang hidup tanpa beban keluarga.

Keluarga yang seharusnya memberikan perhatian, dukungan serta kasih sayang terhadap orangtua dari hasil pengamatan awal saya keluarga kini telah mengabaikan serta membawah orangtua mereka ke panti UPTD Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar "Senja Cerah" dengan pemenuhan kebutuhan yang lebih baik dan terawat. Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah lansia merupakan sebuah fenomena yang harus diterima, dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang memadai dari berbagai pihak.

Pengertian Modernisasi

Menurut Koentjaraningrat modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material saja, melainkan lebih jauh daripada itu, yaitu dengan

dilandasi oleh sikap mental yang mendalam.

- a. Menurut Wilbert modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil.
- b. Menurut Schoorl modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.
- c. Menurut Soekanto modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sosial planning.

Penelantaran/Pengabaian Lansia

Penelantaran/ pengabaian adalah hal yang berhubungan dengan kegagalan pemberi perawatan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia baik itu pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik maupun pemenuhan kebutuhan kesehatan mental pada individu lansia (Stanhope & Lancaster 2004).

Penelantaran sebagai sebuah penyimpangan dalam keluarga karena telah meninggalkan fungsi keluarga. Seperti yang dikatakan Ogburn dan Khairuddin yang menyatakan bahwa aktivitas keluarga seperti ekonomi, agama, perlindungan, rekreasi, dan pendidikan. Telah diambil dengan cepat ke lembaga di luar keluarga. Meningkatnya fungsi yang ada di luar rumah disebabkan sebagai penurunan dari fungsi tradisional dalam keluarga. Maka lansia yang dikatakan terlantar dalam pengamatan ini adalah lansia yang telah kehilangan fungsi-fungsi di dalam keluarganya. Fungsi - fungsi keluarga yang dimaksud di dalam keluarga yang dimaksud seperti yang dinyatakan oleh Vembriarto dalam Khairuddin.

1) Fungsi Biologis

Fungsi ini menuntut keluarga sebagai turunan biologis untuk lebih bertanggung jawab dengan anggota keluarga dalam hubungan biologis. Seperti orangtua pada anak, anak pada orangtua dan kakak dengan adik.

2) Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi ialah fungsi di dalam keluarga yang membentuk

hubungan sosial dalam keluarga dengan penuh kemesraan dan afeksi. Hubungan ini terjadi atas dasar cinta kasih yang tumbuh dan menjadi dasar dari hubungan perkawinan.

3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ialah fungsi yang menuntut keluarga dalam membentuk karakter antar anggota keluarganya. Fungsi sosialisasi ini dibutuhkan oleh anggota keluarga agar dapat beradaptasi dengan baik di luar rumah.

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ialah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup-nya. Serta berfungsi dalam menumbuhkan keahlian anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara individu.

Konsep Lanjut Usia (Lansia)

a. Pengertian Lanjut Usia

Lansia adalah manusia yang mulai menjadi tua secara alamiah akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya. Terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan untuk membuat suatu batasan penduduk lanjut usia

menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek social. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yakni ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta system organ. Jika ditinjau secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumberdaya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negative sebagai beban keluarga dan masyarakat (BKKBN, 2011: 10).

Menurut Darmojo (2004) usia lanjut merupakan fase terhadap terjadinya penurunan fisik seseorang, yang ditandai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia

mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup seseorang mulai mengalami perubahan, maka seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa orangnya, tentu telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

b. Batasan Umur Lanjut Usia

Batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur lansia dari pendapat berbagai para ahli yang dikutip dari Nugroho (2008):

- 1) Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi "lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas
- 2) Menurut WHO:
 - a) Lanjut usia : 60-74 tahun
 - b) Lanjut usia tua : 75-90 tahun
 - c) Usia sangat tua : di atas 90 tahun (Kushariyadi, 2010).
- 3). Menurut Satyonegoro, dalam Nugroho, (2000) usia lanjut

dibagi menjadi beberapa bagian:

- a. Usia Dewasa Muda (elderly adulthood): umur 18 tahun atau 20 sampai 25 tahun
- b. Usia Dewasa Penuh (middle years) atau maturitas: umur 25 sampai atau 65 tahun
- c. Usia Lanjut (geriatric age): umur 65 atau 70 tahun
- d. Young Old: umur 70 sampai 75 tahun
- e. Old: umur 75 sampai 80 tahun
- f. Very old: umur lebih dari 80 tahun

c. Proses Menua

Proses menua atau penuaan adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mngganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaikinya kerusakan yang diderita. Proses menua atau penuaan merupakan proses yang terus-menerus secara alamiah dimulai sejak lahir dan setiap individu tidak sama cepatnya. Menua bukan status penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh

dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh, (Constantindes, 1994 dalam Nugroho, 2000).

d. Perubahan-perubahan yang Terjadi Pada Usia Lanjut

Menurut (Maryam dkk, 2008), perubahan yang terjadi pada usia lanjut adalah:

1. Perubahan pada Fisik
 - a. Sel
 - b. System persarafan
 - c. Presbiakusis (gangguan pada pendengaran)
 - d. System penglihatan
 - e. System reproduksi
 - f. System kulit

2. Perubahan pada Mental

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perubahan mental usia lanjut yaitu perubahan fisik yang khususnya pada organ perasa kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), dan lingkungan sekitar. Kenangan (memory) terdiri dari kenangan jangka panjang (berjam-jam sampai berhari-hari yang lalu mencakup beberapa perubahan dan kejadian), dan kenangan jangka pendek atau seketika. Semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan

structural dan fisiologis, begitu juga otak. Perubahan ini disebabkan karena fungsi neuron di otak secara progresif. Kehilangan fungsi ini akibat menurunnya aliran darah ke otak, lapisan otak terlihat berkabut dan metabolisme di otak lambat. Selanjutnya sangat sedikit yang diketahui tentang pengaruhnya terhadap perubahan fungsi kognitif pada usia lanjut. Perubahan kognitif yang di alami usia lanjut adalah demensia, dan delirium.

3. Perubahan pada Psikologis

- a. Merasakan atau sadar akan kematian
- b. Perubahan dalam cara hidup yaitu memasuki rumah perawatan, bergerak lebih sempit
- c. Penyakit kronis dan ketidakmampuan
- d. Kesepian akibat pengasingan dari lingkungan sosial
- e. Gangguan saraf panca indra, timbul kebutaan dan ketulian

4. Permasalahan yang Muncul pada Usia Lanjut

Menurut (Maryam dkk, 2008) masalah kesehatan jiwa yang sering timbul pada usia lanjut adalah:

- a. Kecemasan: perasaan yang khawatir atau takut yang tidak rasional akan kejadian yang akan terjadi, susah untuk tidur sepanjang malam, rasa tegang dan cepat marah.
- b. Depresi: merupakan masalah kesehatan jiwa yang sering didapatkan pada usia lanjut.
- c. Insomnia: kebiasaan atau pola tidur usia lanjut dapat berubah, yang terkadang dapat mengganggu Kenyamanan anggota keluarga lain yang tinggal serumah.
- d. Demensia: merupakan gangguan mental yang berlangsung progresif, lambat, dan serius yang disebabkan oleh kerusakan organik jaringan otak.

D. Definisi Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial kecil yang terbuka. Keluarga terdiri atas suatu rangkaian bagian yang saling bergantung dan dipengaruhi

lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan tinggal di dalam suatu rumah tangga yang sama (Friedman, Bowden & Jones, 2003).

b. Bentuk-bentuk keluarga

Menurut Ihromi T.O, 1999 bentuk atau tipe keluarga terdiri dari beberapa unsur di bawah ini:

- 1) Keluarga Inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2) Keluarga Besar, keluarga inti ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
- 3) Keluarga Berantai, keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- 4) Keluarga Berkomposisi, keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- 5) Keluarga Duda/janda, keluarga yang terkadi karena perceraian atau kematian.

- 6) Keluarga Kabitas, dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu keluarga, (Ihromi, T.O, 1999)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi, serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga.

c. Ciri-ciri keluarga menurut Stanhope dan Lancaster (1996):

1. Diikat dalam suatu tali perkawinan
 2. Ada hubungan darah
 3. Ada ikatan batin
 4. Ada tanggung jawab masing-masing anggota
 5. Tinggal dalam satu rumah
 6. Kerjasama diantara anggota keluarga
 7. Komunikasi interaksi antar anggota keluarga
- d. Struktur dan Fungsi Keluarga
1. Struktur Keluarga
 - a) Pola dan Proses Komunikasi
 - b) Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada

yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam komponen seperti: *Sender, chanel-media, message, environment dan receiver.*

- c) Struktur Peran
- d) Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri/suami atau anak.
- e) Struktur Kekuatan
- f) Kekuatan merupakan kemampuan (potensial atau actual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain ke arah positif.
- g) Struktur Nilai Keluarga
- h) Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman perilaku dan

pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan. Norma adalah pola perilaku yang baik, menurut masyarakat berdasarkan system nilai dalam keluarga. Budaya adalah kumpulan dari pola perilaku yang dapat dipelajari, dibagi dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

- 2. Fungsi keluarga menurut Soerjono Soekanto, 1998, disebutkan dalam beberapa hal diantaranya :

- a) Fungsi Afektif dan Koping

Keluarga memberikan Kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

- b) Fungsi Sosialisasi

Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

- c) Fungsi Reproduksi

Keluarga melahirkan anak, menumbuh kembangkan anak dan meneruskan keturunan.

d) Fungsi Ekonomi

Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

e) Fungsi Fisik

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

3. Fungsi keluarga menurut BKKBN (1992)

a. Fungsi keagamaan: memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.

b. Fungsi sosial budaya: membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-

norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

c. Fungsi cinta kasih: memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga.

d. Fungsi melindungi: melindungi anak-anak dari tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

e. Fungsi reproduksi: meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.

f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan: mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak, bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

g. Fungsi ekonomi: mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan

penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang

Teori Fenomenologi

a. Mengintip Fenomenologi Secara Umum

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, *phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh, meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana Manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman

kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L. Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan". Kita kerap

memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.

b. Dua unsur pokok dari teori Fenomenologi

Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, biasa dan ketidaktepatan informasi.

Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan

mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditunjukkannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara actor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimana realita sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan berikutnya akan dilakukan dalam konteks pengertian mereka.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud

mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.

Teori Struktural Fungsional

Teori atau pendekatan Fungsional Struktural mulai dikembangkan oleh para Antropolog dan Sosiolog pada permulaan abad ke-20, dan sampai tahun-tahun 1960-an masih merupakan ke-rangka konseptual yang dominan digunakan dalam kajian tentang keluarga (Leslie dan Korman dalam Ihromi, 2004: 269). Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Menurut J. Macionis dalam

bukunya *Sociology* (John, 2010: 466), mengatakan bahwa (According to the *structural-functional approach, the family performs many vital tasks. For this reason, the family is often called "back bone society"*). Dijelaskan bahwa dalam pendekatan Struktur Fungsional keluarga disebut sebagai tulang punggung masyarakat yang mempunyai tugas penting.

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Dinyatakan oleh Chapman (Herien, 2009: 20), bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

Dalam pandangan teori Struktural Fungsional, dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsional.

a. Aspek struktural

Ada tiga elemen dalam struktur internal yaitu: status sosial, fungsi sosial dan norma sosial yang ketiganya saling kait-mengkait. Berdasarkan status sosial, keluarga inti biasanya distruktur oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak-anak. Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafka, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja dan lain-lain. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial secara instrinsik menggambarkan adanya hubungan timbal balik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

b. Aspek fungsional

Aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain itu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga. Keluarga inti maupun sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu ada direferensiasi peran, struktur yang jelas yaitu ayah, ibu dan anak-anak.

Peran Keluarga Terhadap Kehidupan Lansia

Keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan lansia. Ketika lansia membutuhkan bantuan, maka keluarga yang akan memberikan bantuan tersebut. Keluarga menyiapkan atau memberikan bantuan dan dukungan pada lansia paling

sedikit 80%. Anak dewasa merupakan sumber utama pemberi dukungan pada orangtua atau lansia.

Keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan lansia. Khususnya ketika adanya perubahan yang terjadi pada lansia yaitu perubahan fungsi fisik dan mental. Keluarga secara umum membuat keputusan tentang situasi kehidupan lansia untuk pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan dan memberi pelayanan bantuan pada lansia.

Salah satu cara penyediaan pelayanan keluarga adalah melalui dukungan pengasuhan keluarga. Pengasuhan keluarga melibatkan pelayanan dan aktifitas perawatan diri bagi anggota keluarga. Aktifitas pengasuhan meliputi perawatan diri (mandi, makan, berdandan), mengawasi komplikasi dan efek samping obat, melakukan aktifitas harian penting (berbelanja atau kegiatan rumah tangga lainnya), dan memberi dukungan emosional maupun pengambilan keputusan yang penting.

Keluarga akan selalu berusaha untuk memberikan pelayanan

pada lansia. Pemberi layanan dalam melakukan aktifitas tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan pada lansia, tetapi juga sebagai anggota keluarga dan mempunyai tugas dan tanggung jawab lainnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik karena adanya beban tugas tersebut. Saat terjadi ketergantungan pada anggota keluarga, stress dapat terjadi pada kedua pihak. Pengasuh juga harus memenuhi tuntutan hidupnya sendiri (membesarkan anak, bekerja atau menghadapi masalah pribadi), misalnya anak dewasa yang merawat orang tua sambil memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.

E. Pengaruh Modernisasi Terhadap Penelantaran Lansia pada Keluarga

Modernisasi merupakan perubahan sosial di masyarakat terutama pada perubahan struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*) yang menjadikan kajian-kajian tentang keluarga saat ini lebih pada keluarga inti. Semakin maraknya penelitian tentang perkawinan, kematian, perceraian dan penguatan ekonomi keluarga yang

sasarannya adalah anak terhadap orang tua seolah mengabaikan peran lansia dalam keluarga. Keluarga yang merupakan susunan orang-orang yang disatukan dalam ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Anggota dalam keluarga yang dapat dikatakan hidup bersama dan tinggal satu atap dan merupakan susunan rumah tangga, yang menjalin komunikasi dengan sangat intim sehingga menciptakan peranan-peranan sosial misalnya ayah, ibu, anak, cucu, mertua, menantu dan sebagainya dan memelihara kebudayaan bersama. dalam penelitian ini keluarga telah melakukan tindak pengabaian atau penelantaran terhadap salah satu anggota keluarga yaitu lansia. Karena adanya modernisasi bahwa terlihat jelas pengaruh modernisasi terhadap penelantaran lansia pada keluarga yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang kian maju mengakibatkan tumbuhnya banyak perusahaan-perusahaan besar yang menaungi keproduksian suatu produk. Hal tersebut juga menjadikan standar

perekonomian masyarakat menjadi tinggi tercermin dalam daya beli masyarakat yang terbilang tinggi di kota-kota besar. Terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki ketertarikan yang lebih terhadap pengalaman baru. Sehingga banyaknya kaum-kaum kapitalis yang sibuk dan tertarik dengan pengalaman baru atau bekerja di perusahaan besar sehingga tidak ada waktu untuk keluarganya. Hal ini dapat dinyatakan karena sebagian anak yang telah berkeluarga dan sibuk bekerja memisahkan diri dengan orang tuanya. Setelah keluarga mudah ini memiliki anak, maka anak lebih memilih dan membawah orangtua ke Panti Jompo.

2. Kebudayaan

pengaruh modernisasi yang terkaitnya dengan kebudayaan yang sangat berpengaruh pada keluarga yang dapat dikatakan kebudayaan dalam masyarakat modern telah mengalami pergeseran dalam adat, dan norma juga pergeseran dalam kelompok-kelompok dan pergeseran karakter. Meningkatnya fungsi yang ada di luar rumah disebabkan sebagai penurunan

salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi biologis yang menuntut keluarga sebagai turunan biologis untuk lebih bertanggung jawab dengan anggota keluarga dalam hubungan biologis. Seperti orangtua pada anak, anak pada orangtua dan kakak dengan adik. Dalam hal ini anak tidak lagi bertanggung jawab pada orangtua dan membiarkan orangtuanya hidup sendiri.

3. Agama/Kepercayaan

Kita sebagai manusia tentunya mempunyai agama/kepercayaan masing-masing dimana kita harus beribadah dan melakukan perintah-perintah agama yang telah di ajarkan. Tetapi dalam kenyataan ini tidak seperti yang kita bayangkan dengan adanya pengaruh modernisasi dalam masyarakat terutama pada keluarga, yang dapat disebutkan sebagai masyarakat modern memiliki pergeseran atas kepercayaan disamping kemajuan yang semakin pesat. Masyarakat modern umumnya lebih percaya pada hal-hal yang dapat diujikan dan diterima oleh akal sehat atau secara ilmiah. Masyarakat modern juga lebih dikenal dengan masyarakat yang memiliki aktivitas

teknologi yang tinggi mengakibatkan kebutuhan akan rasionalitas semakin tinggi. Sehingga sebagian dari masyarakat modern tidak lagi mengikuti perintah agama seperti yang diajarkan dalam agama bahwa kita harus patuh dan menghormati orangtua.

Kesimpulan

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membawa perubahan yang cukup besar dalam perkembangan manusia. Hal ini dapat dilihat dengan peradaban yang tumbuh di kota-kota besar. Akan tetapi disisi lain modernisasi membawa dampak negatif bagi manusia, seperti pola hidup sekuler, yang pada akhirnya akan jauh dari ajaran agama selain itu juga dapat mempengaruhi faktor latar belakang sosial, pendidikan, budaya, keturunan. Seperti yang diuraikan di atas dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang kian maju menjadikan standar perekonomian masyarakat menjadi tinggi. Sehingga banyaknya kaum-kaum kapitalis yang sibuk dan tertarik dengan pengalaman baru atau bekerja di perusahaan besar sehingga tidak ada waktu untuk

keluarganya. Serta kebudayaan dalam masyarakat modern telah mengalami pergeseran dalam adat, dan norma juga pergeseran dalam kelompok-kelompok dan pergeseran karakter. meningkatnya fungsi yang ada di luar rumah disebabkan sebagai penurunan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi biologis yang menuntut keluarga sebagai turunan biologis untuk lebih bertanggung jawab dengan anggota keluarga dalam hubungan biologis. Keluarga yang seharusnya memberikan kasih

sayang serta perawatan pada lansia seperti dalam halnya anak terhadap orangtua. Dalam kenyataan ini anak telah mengabaikan dan membawah orangtua ke Panti. Ada juga keluarga yang secara sengaja membiarkan orangtua mereka hidup sendiri. Sehingga lansia lebih memilih untuk pergi ke Panti agar mendapat tempat tinggal yang layak dan dapat berinteraksi dengan lansia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khozin. *Fenomenologi, Pemahaman Terhadap Pemikiran-pemikiran Edmund Husserl*, Surabaya: Lembaga Kajian Filsafat dan Agama 2007
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2011. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2010*. Jakarta: BKKBN Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- BKKBN. (1992) *Buku Pegangan Kader KB*. Jakarta.
- Berger, L. Peter dan Lukman, Thomas. 1996. *The Social Construction of Reality*, Unites States: Anchor Book.
- Darmojo, 2004. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. FKUI: Jakarta, 9,22,
- Effendy, Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Edisi 2*. EGC: Jakarta.
- Friedman, MM. Bowden, VR & Jones, E.G (2003), *Family Nursing, Research Theory and practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Friedman, M.M. 1998. *Keperawatan Keluarga*. EGC: Jakarta.
- Harahap, F. S. (2013). *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia*. Jurnal Society. Vol. 1. No 1
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Indriana, Yeniar.(2012). *Gerontologi dan Progeria*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Khairuddin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinekam Cipta.
- Kushariyadi, 2010. *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba
- Mayor Polak J.B.A.F. 1987, *Bunga Rampai Sosiologi, Usaha Nasional*, Surabaya Moleong, LJ.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maryam, R. Siti, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meiner, S. E & Lueckenotte, A. G. (2006) *Gerontologi Nursing, USA* : Mosby Inc

- Meiner, S. E & Lueckenotte, A. G (2006), *Gerontologic Nursing* (Third Edition). St.Louis: Mosby Elsevier.
- Merz, E.M, & Consedine, N.S. (2009). The Association of family support and wellbeing in later life depends on adult attachment style. *Attacment and Human Development*. Vol. 11, No. 2, March 2009, 203-221.
- Nugraheni S. D. (2005). *Hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*. Indigenous, jurnal berkalah ilmiaa psikologi.
- Nugroho (2008). *Keperawatan Gerontik*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Nugroho, W. 2000, *Keperawatan Gerontik*. Jakarta. EGC.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Patriyani, R.E.H. (2009). *Perbedaan Karakteristik Lansia Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tipe Demensia Pada lansia Di Wiayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Tesis tidak dipublikasi, FIK Universitas Indonesia, Depok.
- Potter & Perry. 2009 *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika
- Prof.Dr.Jw.Schoorl. (1980). *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*.
- Rahardjo Satjibto, 1996. *Dukungan Sosial*. Bandung:
- Ranjabar Jacobus, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Republic Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia 1998*.
- Stanhope & Lancaster (1996). *Community Health Nursing Promoting Health of Aggregaters, families, and Individuals*. St. Louis: Mosby.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of The sosial World*. Terj Der Sinnhafie Aufbau Der Sozialen. Jerman.
- Wallace, Meredith. (2007). *Essentials of Gerontological Nursing*. New York: Springer Publishing Company
- WHO. (1994). *World Health Organization Quality of life*. WHO.
- Wilbert E. Moore, 1965. "Sosial Verandering" dalam *Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwepen, 1965 hlm 129
- Zulfitri & Reni, (2006). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Lanjut Usia Hipertensi dalam Mengontrol Kesehatannya di Wilayah Kerja Puskesmas Melur*. <http://enprints.undip.ac.id>. Diperoleh tanggal 20 juni 2011.